

Studi Etnografi Virtual Belajar Daring dan Penangulangannya

Dody Mudzamil ^{1*}

¹ Institut Ilmu Sosial dan Manajemen STIAMI, Jakarta, Indonesia

¹ mudzamildody@gmail.com

* corresponding author

ARTICLE INFO

Article history

Received : 2022-02-17

Revised : 2022-12-13

Accepted : 2022-12-31

Keywords

Online Learning;
Communication, Process;
Communication Network ;

ABSTRACT

Because of the impact of the Covid-19 case in Indonesia, school activities that should be carried out face-to-face are now carried out online. Information exchange activities and conversational interactions between students and teachers are now carried out online, but this is a new phenomenon in Indonesia. In light of these considerations, the purpose of this study is to 1) determine the issues that obstruct communication in online learning activities at SMP Negeri 266 and SMP Shahid 1 in North Jakarta, as well as to understand 2). establish what kind of response educational institutions make when it comes to dealing with noise in online learning. Based on the opinion of O'rourke (2019: 2) regarding communication management, a procedure of studying changes in communication habits would be adopted, followed by the opinion of Pavlik and Mcintosh (2011: 256), then followed by the Cyber Media Analysis process (Nasrullah, 2018: 45). The Interpretive-Ethnographic Virtual Approach Method was used in this study; this paradigm focuses on a person's experience of a social problem that exists in the community, while Virtual Ethnography is a method used in researching communication culture that occurs in cyberspace. Data collection techniques used in this study were observation, interview, and document analysis, and the nature of the data used were primary and secondary data. The study's findings include the detection of various communication barriers at the beginning of the online learning program, such as device ownership issues, and the accommodation of existing problems by the school supervisor, who will then assess and find a solution with the school.

1. Pendahuluan

Covid-19 adalah sebuah fenomena yang mempengaruhi seluruh aspek dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, seperti aspek kesehatan maupun aspek sosial. Hal ini terlihat pada proses belajar mengajar dan pola komunikasi tatap muka yang berubah di lingkungan sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan terkait. Banyak negara memiliki solusi tersendiri untuk menyelesaikan dampak yang ditimbulkan oleh Covid-19 kepada sistem pendidikan yang ada. Berdasarkan sudut pandang manajemen komunikasi sistem pembelajaran digital memiliki banyak pertimbangan terhadap elemen-elemen yang ada pada proses komunikasi digital yang terjadi. Kondisi heterogen dalam ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung proses komunikasi dalam sistem pembelajaran daring, atau bahkan kompetensi dan kemampuan para pelajar dan pengajar dalam pelaksanaan komunikasi pembelajaran secara daring menjadi aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam penerapan aktivitas ini (1).

Penyebaran *Corona Virus* telah menjangkit sekitar 58.548.987 individu di seluruh dunia, dengan statistik korban jiwa sebesar 1.387.471 dan 40.515.712 individu yang berhasil pulih di seluruh belahan dunia. Data Indonesia kasus individu yang terjangkit korona mulai tercatat pada 7 Maret-10 Maret, ada sekitar 497.668 total kasus yang telah terjadi di Indonesia dan sekitar 63.596 kasus aktif, kemudian diikuti dengan data statistik total korban jiwa sebesar 15.884 individu pada penyebaran korona di Indonesia, sampai saat ini persentase penyembuhan pasien covid telah mencapai 84,03 % atau 418.188 individu yang berhasil disembuhkan (worldometers.info /coronavirus, Edisi: 22/11/2020).



Besarnya presentasi penyebaran *Corona Virus* di Indonesia kehidupan masyarakat terpengaruh, mulai dari aspek-aspek ekonomi, sosial seperti pendidikan, serta aktivitas komunikasi tatap muka Kondisi Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), sekolah dan edukasi yang ada di Indonesia adalah salah satu aspek yang masih terpengaruh dengan penyebaran Covid-19. Hal berbeda dengan sektor industri dan sektor transportasi yang telah diizinkan kembali beroperasi pada kondisi PPKM. Berdasarkan data yang berikan oleh katadata.co.id bahwa sejak 13 Juli yang lalu pemerintah memutuskan untuk mengizinkan aktivitas sekolah tatap muka, tetapi keputusan ini diikuti dengan persyaratan tertentu seperti sekolah yang diizinkan melakukan pertemuan tatap muka hanya boleh dilaksanakan pada wilayah yang memiliki status zona hijau saja. Selain itu juga perlu persetujuan orang tua pelajar, sedangkan sekolah yang berada di wilayah yang berstatus zona kuning sampai zona merah tidak diizinkan oleh pemerintah (Jayani, 2020).

Berdasarkan sarat-sarat kegiatan belajar mengajar tersebut maka DKI Jakarta sebagai ibukota Indonesia tidak bisa lepas dari kegiatan sekolah daring untuk sementara ini. Hal ini terjadi karena Jakarta tidak luput dari dampak yang ditimbulkan oleh fenomena Corona-19 pada awal tahun 2021, Data covid19.go.id menjelaskan bahwa DKI Jakarta adalah provinsi yang memiliki riwayat total kasus Corona Virus paling besar di Indonesia dengan jumlah 112.743 total kasus maka dengan kata lain DKI Jakarta ada pada wilayah dengan status Zona Merah (covid19.go.id, Edisi: 10/011/2020). Konsep *new normal* yang kemudian digantikan menjadi PPKM telah diusulkan oleh pemerintah sejak akhir bulan Mei, dan *new normal* adalah sebuah konsep yang mengacu pada perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal namun perubahan ini tetap dalam rambu-rambu protokol kesehatan.

Sistem pembelajaran daring atau biasa yang dikenal sebagai sekolah daring selama kondisi Covid-19 ini menjadi bahan pengamatan dan inovasi bagi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (MENDIKBUD). Pada akhir tahun 2020 MENDIKBUD mencetuskan sebuah wacana terkait strategi khusus dalam dunia pendidikan, dimana akan dilakukan pengembangan dan penetapan kurikulum sekolah digital pada tahun-tahun yang akan datang, hal ini sesuai dengan pendapat MENDIKBUD dalam Kompas.com (Kasih, 2020).

Proses pembelajaran daring itu sendiri memiliki beberapa aspek yang perlu diperhatikan seperti kestabilan internet atau ketersediaan kuota yang dimiliki pelajar. Rasa malas yang biasa dialami oleh pelajar dalam proses penyampaian materi dan pengawasan para orang tua kepada para pelajar dalam menjalankan komunikasi pembelajaran daring adalah beberapa aspek yang timbul dan dibutuhkan dari proses pembelajaran daring. Hal ini karena pada hakikatnya pengawasan para orang tua menjadi aspek dasar yang menjadi pilar-pilar utama dalam kelancaran terlaksananya aktivitas komunikasi pembelajaran dalam sistem sekolah daring (2).

Penerapan sistem sekolah daring masih memiliki keterlambatan pada tiga aspek dasar, yaitu pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Kestabilan jaringan internet atau ketersediaan kuota di kalangan para pelajar, kemampuan beradaptasi para anggota dengan metode komunikasi pembelajaran dalam sistem sekolah daring, juga masih menjadi sorotan utama untuk dibenahi, khususnya kemampuan beradaptasi yang berhubungan pada pelaksanaan sekolah daring. Berlandaskan permasalahan pembelajaran dalam sistem sekolah daring, maka perlu dilakukan penelitian terkait proses komunikasi dan analisa pada proses aktivitas pertukaran informasi yang terjadi, khususnya dalam menemukan faktor-faktor pembentuk kebiasaan berkomunikasi dalam grup belajar daring yang ada. Selain itu juga perlu untuk menganalisa elemen-elemen *noise* dalam aktivitas pembelajaran daring.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor penghambat dalam aktivitas komunikasi yang ada dalam grup belajar daring yang digunakan oleh para pelajar dan penanggungjawabnya. Subjek dalam penelitian ini adalah sekolah-sekolah dengan status murid ekonomi menengah ke bawah, terkait Pembelajaran Daring yang diterapkan di DKI Jakarta (Khususnya wilayah Jakarta Utara) sebagai langkahantisipasi dari munculnya fenomena Covid-19.

2. Kerangka Teoritis

2.1. Manajemen Komunikasi

Aspek atau aktivitas manajemen pada perusahaan atau lembaga tertentu merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh para anggota dalam lembaga untuk mencapai *goal* yang telah ditetapkan dalam pembentukan lembaga atau organisasi terkait. Penerapan manajemen sendiri dalam sebuah lembaga atau organisasi ialah dengan melakukan aktivitas keseharian organisasi tersebut secara efisien dan efektif dalam meraih tujuan utama yang ingin dicapai (3). Manajemen memiliki arti pemimpin atau pengurus dan berasal dari kata *manage* yang berarti mengurus atau memerintah, sedangkan komunikasi sendiri dalam aspek manajemen adalah sebuah aktivitas yang mengurus penyebaran informasi yang ada dalam lembaga atau organisasi tertentu (4).

Komunikasi adalah aktivitas dalam penyebaran informasi yang dilakukan antar komunikator dengan komunikan dan dilakukan oleh dua individu atau lebih. Proses pertukaran makna dan informasi ini dilakukan untuk mencapai suatu penyamaan dan pemahaman ide yang serupa di antara individu tersebut, aktivitas komunikasi ini bisa dilakukan melalui media elektronik ataupun media virtual lainnya seperti sosial media, akan tetapi meskipun komunikasi dilakukan secara virtual dan tidak tatap muka, proses pertukaran pesan ini masih dalam bagian manajemen komunikasi (5). Permasalahan sosial yang akan diamati dalam aspek manajemen komunikasi yang terjadi secara virtual adalah faktor-faktor pembentuk kebiasaan dalam berkomunikasi pada aktivitas pertukaran informasi dan percakapan yang terjadi dalam komunitas daring di grup-grup sekolah online yang ada, khususnya grup pembelajaran daring yang dimiliki oleh sekolah-sekolah dengan status pelajar berekonomi menengah ke bawah di Jakarta Utara.

Pada manajemen komunikasi terkait dengan arus pertukaran informasi dalam proses pertukaran pesan yang dilakukan oleh para anggota organisasi, terdapat beberapa jenis bentuk komunikasi dimana menurut Pace dan Faules (6):

- Komunikasi ke atas adalah salah satu bentuk proses pertukaran pesan yang terjadi di dalam organisasi dan dilakukan oleh salah satu individu dengan status keanggotaan yang lebih rendah sebagai komunikator, pesan yang disampaikan akan ditunjukkan kepada komunikan dengan salah satu individu dengan status keanggotaan yang lebih tinggi.
- Komunikasi ke bawah merupakan bentuk proses pertukaran pesan selanjutnya dan dalam jenis komunikasi ini, individu dengan status keanggotaan yang lebih tinggi akan menjadi komunikator dan mengirimkan pesan ke pada individu dengan status keanggotaan yang lebih rendah.
- Komunikasi horizontal adalah jenis percakapan atau pertukaran informasi yang terjadi di antara individu-individu dengan status keanggotaan yang sama atau dengan kata lain tidak ada individu yang status keanggotaannya lebih tinggi dan lebih rendah.
- Komunikasi diagonal merupakan jenis aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh individu yang berada di satu kelompok tertentu kepada individu dari kelompok lain tetapi masih dalam organisasi yang sama, selain itu bentuk pertukaran informasi ini juga bisa dilakukan antara anggota yang berbeda organisasi.

2.2. Perubahan Kebiasaan Berkomunikasi

Pavlik dan Mcintosh (7) berpendapat perubahan sosial dalam media daring bahwa ada lima perubahan dalam kebiasaan sosial masyarakat dalam mengonsumsi media dengan munculnya media baru. Lima perubahan kebiasaan masyarakat tersebut adalah pilihan media, percakapan di media, kurasi atau pemilihan informasi, penciptaan atau pembuatan konten baru dan aksi bekerja sama dalam aktivitas sosial di media dalam mencapai tujuan tertentu. Berangkat dari perubahan-perubahan kebiasaan masyarakat dalam mengonsumsi media di era informasi dan internet, perlu dilakukan sebuah pengamatan atas perubahan yang ada. Perubahan yang dikatakan Pavlik dan Mcintosh terasa pada perubahan pola komunikasi di masa Covid-19, seperti pola komunikasi di bidang pendidikan, perubahan kebiasaan dan pola komunikasi yang terjadi dalam di kalangan pelajar akibat sekolah daring akan diamati dan dianalisis berdasarkan data yang ada di lapangan.

2.3. Analisis Media Siber

Untuk memahami betul kendala yang ada pada arus informasi dalam aktivitas belajar daring sekolah-sekolah dengan status pelajar berekonomi menengah ke bawah di Jakarta Utara, maka diperlukan sebuah model analisis yang dapat memeriksa aktivitas percakapan dan pertukaran informasi yang dilakukan oleh para pengajar maupun pelajar dalam kegiatan sekolah daring. Berdasarkan kebutuhan yang ada maka dipilih model analisis media siber sebagai alat bantu dalam proses pencarian fakta serta pengolahan data-data yang telah didapat, model ini muncul dari pengembangan beberapa macam teori atau model yang bertemakan analisa terhadap efek dunia siber dalam realitas sehari-hari di lingkungan masyarakat. Pada analisis media siber terdapat dua unit Analisa dan dua level tahap pemeriksaan pada masing-masing unitnya (8).

Terkait unit pengamatan yang pertama dalam analisis media siber adalah Unit Mikro, pada tahapan ini fokus utama dalam pengamatan yang dilakukan tertuju ke aspek media dan pesan yang ada di dunia virtual, dalam level ruang media di unit ini analisa dilakukan pada struktur serta penampilan pada perangkat dan media yang dipakai komunikator serta komunikan, sedangkan di sisi lain dalam level dokumen media yang menjadi titik berat analisis ada pada isi pesan atau teks yang disampaikan para anggota grup sekolah daring, unit kedua dalam model analisis media siber merupakan Unit Makro, dengan fokus pengamatan yang dilakukan dari aspek eksternal atau efek pada dunia nyata itu sendiri dari komunikasi virtual yang dilakukan dalam aktivitas sekolah daring, pada pengamatan di level objek media dalam unit ini, interaksi serta relasi antara para anggota dalam proses berkomunikasi, menjadi titik berat dalam pengamatan di tahapan level objek media, selanjutnya akan dilihat motif serta efek dari aktivitas pertukaran pesan yang terjadi di dalam kegiatan belajar mengajar sekolah daring pada tahapan level pengalaman dalam media, khususnya pada grup pembelajaran virtual yang dimiliki oleh sekolah-sekolah dengan status pelajar berekonomi menengah ke bawah di Jakarta Utara (8).

3. Metode Penelitian

Paradigma yang digunakan pada riset kali ini adalah interpretif, berfokus pada penelitian yang berusaha menggambarkan sebuah peristiwa tertentu yang ada di lingkungan sekitar masyarakat melalui pendapat atau pengalaman pribadi seseorang (9). Ilmu sosial interpretif menitik beratkan pengamatan dan pencarian data pada pemeriksaan dan analisis teks. Pemeriksaan teks yang dimaksud dalam paradigma ini merupakan aktivitas analisis, dan menelaah pesan-pesan baik itu dalam bentuk gambar atau tulisan maupun bentuk pesan dalam percakapan lisan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kepada narasumber yang telah dipilih, dan informasi serta data yang didapat akan diolah atau dianalisis menggunakan teori dan model-model di atas sebagai alat bantu (8).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam riset ini akan dilakukan dengan metode observasi serta wawancara untuk jenis data primer dan analisis dokumen untuk data sekunder, teknik pengumpulan data observasi merupakan sebuah metode pencarian data serta informasi yang mengandalkan indra penglihatan dan pendengaran. Nilai-nilai, norma, pola aktivitas dan elemen-elemen komunikasi dalam grup ini, kebiasaan dalam proses pertukaran pesan yang terjadi akan membentuk pola-pola komunikasi dan menjadi sebuah data serta fakta yang selanjutnya akan diamati dan dialisis (10). Metode pengumpulan fakta dan data yang terakhir adalah analisis dokumen, teknik pengumpulan data ini dilakukan melalui pencarian definisi dan pengertian sebuah masalah sosial berdasarkan pendapat atau penjelasan seseorang yang tercantum di dalam sebuah buku atau koran dan files lainnya.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Permasalahan Penugasan dalam Aktivitas Komunikasi Belajar Daring

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan komunikasi pada sistem sekolah daring memiliki kekurangan dan kendala. Berdasarkan observasi di SMP Syahid 1 ditemukan bahwa “siswa bermasalah memiliki beban terhadap pekerjaan rumah atau PR, serta sistem pembelajaran dan komunikasi daring”.Siswa merasa terlalu banyak tugas rumah yang diberikan dan terlalu sedikit waktu untuk mengerjakannya. Pada permasalahan tersebut ada diselesaikan dengan beberapa tindakan, salah satunya pendekatan secara pribadi bahwa :

“Terutama kendala yang paling parah ketika siswa tidak memiliki HP, HP juga banyak yang dipakai adiknya yang SD, ada (kakaknya) yang SMA jadi berebut gitu, itu memang permasalahan yang paling krusial lah istilahnya, tapi kita tetap mengadakan pendekatan, kalo memang tidak punya HP, anak bisa datang ke sekolah, nanti mereka mengikuti Zoom atau (mendapat) tugas yang ada di sekolah gitu, tapi (jumlahnya) tidak besar sih” (Narasumber: Musonef, 20 Mei 2021).

Menurut data wawancara, ditemukan sebuah permasalahan dengan sistem pemberian tugas atau pekerjaan rumah dalam kegiatan komunikasi pembelajaran daring, akan tetapi masalah tersebut terdiri dari beberapa poin yang menjadi faktor-faktor penyebabnya. Salah satunya adalah permasalahan pada perangkat komunikasi yang digunakan, maka jika hal ini terjadi siswa terpaksa harus datang ke sekolah untuk meminta tugas rumah atau PR sebagai ganti absensi kehadiran. Selain itu, faktor kemalasan siswa dalam mengerjakan pekerjaan rumah juga menjadi fokus utama, jika hal ini terjadi maka pada akhirnya orang tua siswa yang harus mengerjakan penugasan tersebut. Permasalahan siswa terhadap waktu yang terbatas biasanya terjadi jika *device* yang mereka miliki harus digunakan secara bersama-sama, dan bergantian dengan anggota keluarga yang lain. Fenomena "penundaan" dalam pertukaran informasi, membuat waktu pengerjaan tugas yang diberikan menjadi lebih sedikit secara tidak langsung dan biasanya dianggap sebagai sebuah permasalahan dalam aspek penugasan pada sistem komunikasi pembelajaran daring.

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan, ditemukan salah satu faktor penghambat dalam komunikasi pembelajaran daring dalam bentuk penugasan “pekerjaan rumah”. Hal ini terjadi karena pada awal dilaksanakannya kegiatan komunikasi pembelajaran daring, pemberian “pekerjaan rumah” menjadi salah satu aktivitas yang paling sering dilakukan oleh para pengajar. Selain itu, beberapa faktor lainnya juga memperburuk permasalahan ini, keterbatasan kepemilikan perangkat dan jaringan internet serta kebosanan dan kemalasan yang dialami siswa, menjadi faktor pendukung faktor penghambat dalam bentuk penugasan “pekerjaan rumah”. Fenomena "keterlambatan" yang dialami beberapa siswa dalam menerima dan menyampaikan pesan selama berjalannya pertukaran informasi menjadi faktor utama yang memperparah masalah "PR" ini.

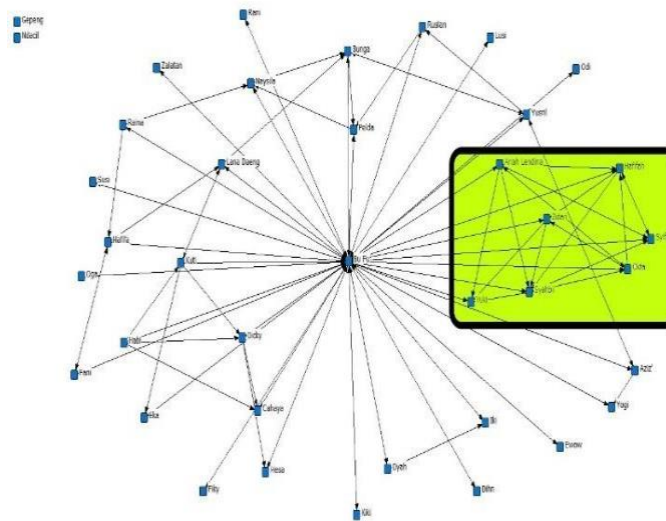
4.2. Permasalahan Kepemilikan *Device* dan Jaringan Internet dalam Aktivitas Belajar Daring

Menurut hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 266 Jakarta Utara, “Kepemilikan perangkat dan gangguan terhadap jaringan internet juga menjadi masalah dalam pertukaran informasi pada pembelajaran daring”. Sistem sekolah daring khususnya dalam kegiatan belajar dan berkomunikasi, terdapat masalah klasik yang ditemukan di lapangan, seperti beberapa siswa tidak memiliki peralatan atau *device* sebagai alat komunikasi daring, selain itu permasalahan-permasalahan seperti halnya ketersediaan kuota atau jaringan internet yang memadai, serta dapat digunakan untuk terhubung ke dunia maya. Hal ini terkesan permasalahan lama yang muncul kembali dan berperan vital dalam menghambat arus informasi dalam proses pertukaran informasi antara siswa dan guru.

“Jaman sekarang satu juta saja sudah dapat HP yang mumpuni tetapi tadi makan saja susah, lebih baik buat makan uangnya dari pada buat HP anak, kesadaran masyarakat belum sepenuhnya terbentuk bahwa HP buat anak itu penting (dalam komunikasi dan belajar daring)” (Narasumber: Suparman, 8 April 2021).

“Satu diantara-nya tadi, kendalanya alat, HP kan, yang ga punya ya, itu kan kendala yang ga punya itu kan berarti ga masuk komunikasi daring, terus yang kedua, jaringannya, jaringan internetnya kadang-kadang terkendala, kemarin saja kita ga sempat belajar gara-gara lampu mati kan” (Narasumber: Siti Nafisah, 5 April 2021).

Permasalahan kepemilikan *device* atau perangkat dan ketersediaan kuota serta jaringan internet yang baik, masih menjadi penyebab utama dalam proses pertukaran informasi dalam sistem sekolah. Selain itu, masalah lama yang sering muncul dalam komunikasi berbasis daring atau digital ini, sayangnya masalah ini muncul kembali dalam kegiatan komunikasi pembelajaran di sistem sekolah daring. Langkah antisipasi terhadap situasi pandemi Covid-19, sistem sekolah daring yang harusnya menjadi solusi dalam situasi sulit ini malah menjadi materi tambahan dalam beban pikiran masyarakat dengan status ekonomi menengah ke bawah. Selain itu, situasi pandemi Covid-19 memperparah permasalahan ini karena masyarakat lebih mengutamakan "masalah perut" daripada masalah peralatan atau kuota untuk melaksanakan sistem belajar daring pada situasi ini, seperti halnya yang dikatakan Pak Suparman dalam wawancaranya, bahwa kesadaran masyarakat dalam aspek pendidikan masih lemah di kalangan masyarakat Indonesia dengan *background* ekonomi menengah ke bawah. Menurut Pak Suparman keadaan fasilitas jaringan internet di Indonesia sendiri juga perlu dipertanyakan dalam sistem sekolah daring. Pendapat tersebut bisa didukung dengan hasil wawancara ibu Siti Nafisah yang mengatakan bahwa pernah terjadi ketidakterlaksanaannya aktivitas komunikasi pembelajaran daring karena matinya listrik di kawasan sekitar. Pada akhirnya situasi tersebut menghambat terlaksananya proses pertukaran informasi pada sistem sekolah daring.



Gambar 1. Komunikasi Pembelajaran Luring

Kendala yang ditemukan terkait dengan kepemilikan peralatan atau *device* sebagai alat bantu berkomunikasi dan jaringan internet dalam komunikasi pembelajaran daring, membuat beberapa pelajar harus melakukan komunikasi pembelajaran di sekolah secara luring atau tatap muka, seperti yang digambarkan pada gambar 1 di atas. Faktor penghambat dalam terlaksananya proses pertukaran informasi pada sistem sekolah daring juga diperburuk situasi pandemi Covid-19, karena dalam kondisi ini para orang tua siswa kurang peduli dengan permasalahan pembelajaran daring. Pada situasi ini yang menjadi fokus utama bagi orang tua siswa adalah "masalah perut". Permasalahan kepemilikan *device* dan jaringan internet ini adalah permasalahan yang dianggap sudah umum, dan merupakan masalah "biasa" yang dihadapi dalam sistem pembelajaran daring di Indonesia. Para pelajar dengan *background* keluarga dengan status ekonomi menengah ke bawah, membuat kedua faktor penghambat dianggap menjadi hal sepele dan lumrah, padahal penyelesaian kedua faktor tersebut dapat berpengaruh terhadap permasalahan lain seperti halnya permasalahan dari aspek dalam "pekerjaan rumah" dalam sistem sekolah daring.

4.3. Permasalahan-Permasalahan Dalam Aktivitas Belajar Daring

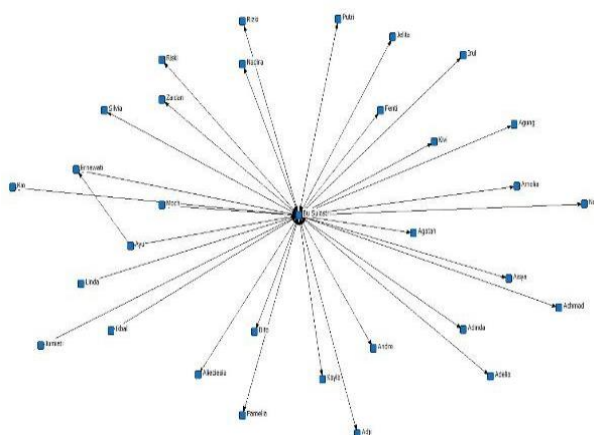
Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada aktivitas pertukaran informasi dalam sistem sekolah daring di SMP Syahid 1, ditemukan beberapa permasalahan lain, seperti "gagap teknologi (Gabtek), baik itu sebagian siswa bahkan guru masih terbelang awam atau *gagap teknologi* dalam melakukan pelaksanaan komunikasi pembelajaran daring".

Hal tersebut terjadi baik itu di kalangan para siswa atau bahkan para pengajar sekalipun. *Gagap teknologi* terjadi mulai dari permasalahan memahami cara kerja komunikasi pembelajaran daring, kesulitan dalam penggunaan alat bantu komunikasi seperti media aplikasi dan perangkat yang digunakan, hingga model komunikasi yang masih menerapkan metode pengajaran yang serupa dengan metode belajar tatap muka seperti fenomena “pemberian tugas sasa” ke pada para pelajar.

“Maaf-maaf saja kadang-kadang, anak-anak itu giliran belajar itu alasan banyak, tatapi Rp.3000 lari ke Warnet main Games, anak-anak ngamen, dapat uang untuk main Games, karena sudah kecanduan, Games itu kan ibarat seperti judi, kan, jadi kesadaran untuk belajarnya kurang, kalo memang anak-anak yang tadi itu, butuh, dia ketika bermasalah di HP, ketika bermasalah di jaringan, anak itu akan lari ke ke sekolah, tapi ada anak yang cuek, ada anak yang masa bodo “ya biarin aja, bodo amat”, kadang-kadang sampai berhari-hari, satu bulan ga sekolah, jadi kembali kepada siapanya ?” (Narasumber: Siti Nafisah, 5 April 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa masalah “gagap teknologi” bukanlah masalah sepele dan dapat dianggap enteng, karena permasalahan ini terbukti masih dapat ditemukan di beberapa pelaksanaan kegiatan komunikasi pembelajaran secara daring. Selain itu, masalah ini biasanya juga dipengaruhi keinginan dan kebiasaan pola belajar-mengajar para siswa dengan guru pada aktivitas pembelajaran tatap muka. Peran orang tua, serta kemauan dan kegigihan niat para pelajar dalam mencari ilmu juga berpengaruh dalam faktor *noise*, seperti halnya yang dikatakan oleh Ibu Siti Nafisah dalam wawancara "jika para pelajar pada kesehariannya mampu pergi ke Warnet "Warung Internet" untuk bermain *games online*, mengapa ketika dilaksanakannya aktivitas komunikasi pembelajaran dalam sistem sekolah daring". Permasalahan kepemilikan *device* atau gangguan jaringan internet masih menjadi masalah, maka sama halnya dengan permasalahan “gagap teknologi” ini, jika para pelajar mampu untuk memahami cara kerja *games online*, mengapa memiliki permasalahan dalam memahami fitur dan fungsi-fungsi aplikasi dalam proses komunikasi pembelajaran daring, bukankah pada dasarnya semua permasalahan ini juga dipengaruhi dengan niat dan tekad para pelajar dan orang tuanya.

Penjelasan tersebut juga dibuktikan dengan adanya permasalahan kecanduan *game online*. Jika permasalahan-permasalahan sebelumnya dapat dipengaruhi oleh faktor situasi dan kondisi ekonomi para pelajar, maka permasalahan kecanduan *game online* ini secara garis besar dipengaruhi oleh niat dan tekad para pelajar dan orang tuanya. Hal ini dikarenakan jika dilihat dari faktor kepemilikan *device* atau jaringan internet, maka kedua faktor tersebut dianggap sudah dapat dipenuhi. Aktivitas komunikasi pembelajaran daring yang baik, juga menimbulkan dilema baru bagi pihak manajerial sekolah dan pengajar terutama bagi pelajar yang tidak mengikuti jalannya pelaksanaan komunikasi pembelajaran dalam sistem sekolah daring dikarenakan bermain *game online*. Proses pertukaran informasi dilakukan secara daring ataupun luring, semua itu masih diperlukan adanya pendampingan dan pengambilan peran yang dilakukan oleh orang tua.



Gambar 2. Komunikasi Sekolah Daring yang Terjadi Secara Pasif

Selain itu, ada permasalahan *lost contact* yang terlihat pada sebagian kecil pelajar di SMP Negeri 266 dan SMP Syahid 1 Jakarta Utara. Hal itu terjadi baik karena adanya rasa bosan di kalangan para pelajar dengan sistem pembelajaran daring yang ada, atau pelajar tersebut dan orang tua berpikir lebih baik bekerja untuk mencari nafkah. Rasa bosan yang dialami para pelajar selama melakukan pembelajaran daring dapat menciptakan kondisi komunikasi yang pasif seperti yang digambarkan pada gambar 2 di atas, semua itu bisa terjadi dalam situasi pandemi Covid-19. Pada akhirnya dikatakan baik itu jika sebagian atau secara keseluruhan dari faktor-faktor penghambat yang ditemukan, terdapat keterhubungan di antara faktor satu dengan yang lainnya dan jika satu indikasi penghambat komunikasi diabaikan atau dianggap hal yang sepele. Satu indikasi tersebut bisa mempengaruhi dan memperparah faktor-faktor *noise* yang lainnya.

4.3. Pembahasan

Beberapa cara penanggulangan yang telah dilakukan pihak manajerial sekolah terkait *noise* adalah “Datang ke sekolah, Pemilihan media, Koordinasi dengan orang tua pelajar dan *ice breaking*. Pengadaan sesi diskusi dan *presentation*, serta melakukan kunjungan ke rumah pelajar”. Jika pelajar tidak *device* dan permasalahan jaringan internet maka dilakukan komunikasi pembelajaran secara luring. Selain itu apabila kuota pelajar sedikit dan masih ada yang gagap teknologi, maka dipilih WhatsApp sebagai media utama untuk bertukar informasi, jika komunikasi bersifat pasif maka diadakan sesi diskusi dan *presentation*.

“komitmen bersama dengan sekolah, komitmennya apa ?, yaitu melaksanakan pembelajaran meskipun secara daring, jadi yang pertama itu membangun komitmen bersama dulu, kalau komitmennya sudah bagus, kompak, sejalan, nah yang kedua, itu membangun komunikasinya, kolaborasinya, koordinasinya lebih intensif, nah dua hal tadi komitmen dan komunikasi-kolaborasi itu untuk mengantisipasi keadaan pandemic Covid-19 di era transformasi digital karena berkaitan dengan proses pembelajaran secara daring itu” (Narasumber: Suparman, 8 April 2021).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, menurut pendapat Bapak Suparman dalam konteks Covid-19 memang ada proses perubahan kebiasaan dalam berkomunikasi sebagai langkah antisipasi yang dilakukan baik oleh pengajar ataupun pihak manajerial sekolah. Hal ini dikarenakan dalam kondisi Covid-19 pada saat ini perlu diambil langkah-langkah yang tegas agar komunikasi pembelajaran dalam sistem sekolah daring berjalan dengan baik. Langkah-langkah tersebut dimulai dari pembangunan komitmen, dan penguatan terhadap komunikasi serta kolaborasi di antara semua pihak yang ada dalam aktivitas pembelajaran daring. Komitmen yang dimaksud di sini adalah dalam konteks kesepakatan bersama semua pihak untuk menerapkan komunikasi pembelajaran dengan cara daring selama kondisi *pandemic* Covid-19. Memperkuat komunikasi serta kolaborasi antara semua pihak adalah penerapan serta implementasi dari nilai-nilai yang ada dalam *communication, collaboration, critical thinking, creative thinking, character, citizenship*, sebagai pilar-pilar moral utama yang dibangun pada sistem komunikasi pembelajaran daring.

Bentuk manajemen komunikasi dan antisipasi terhadap faktor-faktor hambatan dalam kegiatan komunikasi pembelajaran daring dilakukan secara bersama-sama oleh pengawas sekolah dan lembaga pendidikan terkait. Penanggulangan tersebut dimulai dari aspek pemilihan media dalam berkomunikasi, seperti memilih WhatsApp dalam kegiatan pembelajaran daring sehari-hari. Hal ini dikarenakan media ini dikenal oleh pengajar dan pelajar. Selain itu, media ini memiliki keunggulan dalam fitur-fitur tertentu, seperti *WhatsApp Group; voice note*; fitur berbagi gambar dan dokumen. Selain itu, penggunaan media ini juga dikarenakan lebih "hemat kuota". Media WhatsApp juga dikolaborasikan dengan Zoom atau Google Meet sebagai komunikasi berbasis *live video* tetapi dalam jangka waktu tertentu seperti seminggu sekali, penggunaan Google Form untuk ujian tes dan Google Classroom sebagai media pengumpulan tugas dan absensi. Selain langkah-langkah tersebut, kebiasaan komunikasi dalam sistem sekolah daring juga telah diimprovisasi dan diubah, seperti diizinkan para pelajar untuk saling menyapa dan mengobrol setelah guru memberikan salam pada semua anggota pembelajaran daring yang hadir.

Pengadaan sesi diskusi dan *presentation* agar para pelajar bisa saling berbicara dan bertukar informasi, sekaligus memberikan keterampilan kepada para pelajar untuk memilih mana informasi yang benar serta dapat dipercaya dan mana yang tidak. Pada akhirnya dengan pengadaan sesi ini dapat membuat komunikasi dua arah yang bukan hanya terjadi di antara para pelajar dengan pengajar saja, tetapi juga pertukaran pesan di antara sesama pelajar itu sendiri.

Selain penangan-penangan tersebut, dilakukan juga *improvisation* dan perubahan pada pola kebiasaan berkomunikasi dalam sistem sekolah daring, seperti dipersilakannya dan diberikan waktu bagi para pelajar untuk saling menyapa dan berbicara kecil setelah pengajar memberikan salam. Sesi diskusi dan *presentation* dilakukan agar para pelajar bisa saling berbicara dan bertukar informasi, sekaligus memberikan keterampilan kepada para pelajar untuk memilih mana informasi yang benar serta dapat dipercaya dan mana yang tidak. Pada akhirnya dengan pengadaan sesi ini dapat membuat komunikasi dua arah yang bukan hanya terjadi di antara para pelajar dengan pengajar saja, tetapi juga pertukaran pesan di antara sesama pelajar itu sendiri.



Gambar 3. Orang Tua Pelajar Dengan Pihak Manajerial Sekolah

Selain itu, sesi *ice breaking* diadakan dalam satu sesi mata pembelajaran, sehingga para pelajar tidak bosan dalam aktivitas komunikasi pembelajaran secara daring. Hal lain juga disediakan juga tim khusus yang berkomunikasi dan bekerja sama dengan para wali atau orang tua pelajar jika memang terdapat kendala yang dialami oleh pelajar dalam sistem sekolah daring. Jika orang tua pelajar tidak dapat dihubungi atau sedang tidak ada di rumah yang membuat mereka tidak dapat mengawasi anak-anaknya. Tim tersebut bisa datang ke rumah pelajar dengan didampingi sang pengajar, pihak manajerial sekolah juga dapat bekerja sama dengan organisasi kemasyarakatan seperti *Save The Children*, untuk memberikan bantuan dalam bentuk material yang digunakan sebagai nilai-nilai pendukung dalam komunikasi pembelajaran pada sistem sekolah daring. Berdasarkan data-data yang dimiliki pihak sekolah, atau bekerjasama dengan para orang tua pelajar seperti yang terjadi pada gambar 4.3 sebagai langkah antisipasi dan penanggulangan, dalam mengawasi keaktifan dan permasalahan yang dihadapi para pelajar selama melakukan komunikasi pembelajaran daring di rumah.

5. Simpulan

Beberapa hal yang menghambat jalannya komunikasi pembelajaran dalam sistem sekolah daring adalah pemberian tugas yang dianggap terlalu banyak dan membebani para pelajar, waktu pengerjaan tugas yang dianggap terlalu sedikit, permasalahan kepemilikan *device* yang dibutuhkan oleh para pelajar sebagai alat bantu dalam berkomunikasi secara daring, permasalahan keterbatasan akses internet yang dialami pelajar, anggota grup belajar daring yang mulai bosan dengan model komunikasi berbasis dalam jaringan atau virtual, hingga kecanduan *games* online karena sistem sekolah daring, serta kejenuhan para anggota komunikasi pembelajaran di grup kelas pembelajaran daring yang mengakibatkan pasifnya proses percakapan yang terjadi.

Untuk mengantisipasi permasalahan-permasalahan tersebut maka dalam kegiatan komunikasi pembelajaran pada sistem sekolah daring diimplementasikan prinsip-prinsip Lima C, seperti *communication* yaitu pengambilan langkah untuk menjalin komunikasi yang erat dengan semua pihak termasuk para orang tua pelajar dan lembaga sosial yang ada di lingkungan sekitar, penerapan aspek *collaboration* yang dimulai dengan kerja sama guru dan pihak manajerial sekolah dengan para orang tua pelajar dalam mengawasi anak-anak di rumah, atau kolaborasi dengan organisasi sosial di lingkungan sekitar dalam menyediakan bantuan *device* dan kuota internet bagi para pelajar yang membutuhkan, *critical thinking* dan *creative thinking* yang diimplementasikan dengan penerapan *improvisation* dalam metode belajar seperti *Ice breaking* dan *WhatsApp Group* sebagai media komunikasi daring yang multi-fungsi, serta penerapan aspek-aspek *character* dan *citizenship* yang diimplementasikan dengan cara diberikan ruang untuk para pelajar agar dapat saling menyapa dan mengobrol, setelah guru memberikan salam pada semua anggota pembelajaran daring yang hadir, atau penerapan sesi diskusi dan *presentation* yang membuat para pelajar bisa saling berbicara dan bertukar informasi secara aktif meski dalam aktivitas pembelajaran daring.

Daftar Pustaka

- [1] Iivari N, Sharma S, Ventä-Olkkonen L. Digital transformation of everyday life–How COVID-19 pandemic transformed the basic education of the young generation and why information management research should care? *Int J Inf Manage.* 2020;55:102183.
- [2] Mulyasa HE. Menjadi guru penggerak merdeka belajar. Bumi Aksara; 2021.
- [3] Sahputra D. Manajemen Komunikasi Suatu Pendekatan Komunikasi. *J SIMBOLIKA Res Learn Commun Study.* 2020;6(2):152–62.
- [4] Silviani I. Komunikasi organisasi. Scopindo Media Pustaka; 2020.
- [5] Suprihanto J. Manajemen. UGM press; 2018.
- [6] Pace RW, Faules DF. Komunikasi Organisasi Penerbit PT. Remaja Rosdakarya Bandung. 2018;
- [7] Pavlick J V, McIntosh S. Converging Media. New York: Oxford University Press. Inc; 2011.
- [8] Nasrullah, Rulli. Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi. Bandung: Remaja Rosdakarya; 2017. hal.11.
- [9] Muslim M. Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, Dan Jenis Penelitian Dalam Ilmu Komunikasi. *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana.* 2018;1(10).
- [10] Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: PT.Alfabeta; 2016. hal. 64.
- [11] Worldometers. 2020. “COVID-19 Coronavirus Pandemic”, <https://www.worldometers.info/coronavirus/#countries>, diakses pada 10-11-2020 Jam 17:08.